

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PAKEM SISWA KELAS 1 SDN 15 LIMBOTO BARAT

Yuliyanti Ismail¹, Abd. Hamid Isa², Yulanti S. Mooduto³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

*Korespondensi: yuliyanti@mail00@gmail.com

Abstract: This research aims to determine how the PAKEM approach can improve the beginning reading ability of grade 1 students at SDN 15 Limboto Barat. This is motivated by the low ability of students in the beginning reading. This study uses the method of classroom action research (CAR) from Kemis & Mc Taggart, carried out with two cycles. The research subjects were 20 students, with 11 male students and nine female students. Data collection techniques in this study were observation, tests, interviews, and documentation. The research instruments used were teacher activity instruments, student activities in the form of a checklist, and a sheet of beginning reading skills, including Indicators of the ability to pronounce, spell, pronounce and understand. The results showed that students beginning reading ability in the initial observation of 18 people, or 90% of students, were unable to read the beginning, according to KKM ≥ 75 . After the action in cycle I, nine students, or 45%, were able and 11 students, or 55%, were unable. Furthermore, 18 students, or 90%, were able to in cycle II, and two students, or 10%, were unable. Remedial and parental guidance is given to students who cannot do so. Thus the action hypothesis, which states that "if the teacher uses the PAKEM approach, the beginning reading ability of grade I students of SDN 15 Limboto Barat will improve, is accepted".

Keywords: PAKEM Approach, Beginning Reading Ability, Grade 1 Students.

Article info:

Submitted 08 Juni 2025

Revised 09 Juni 2025

Accepted 10 Juni 2025

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Dasar perlu memiliki kemampuan membaca yang memadai sebagai dasar dalam memahami berbagai mata pelajaran. Membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi pintu masuk bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas rendah, pembelajaran membaca difokuskan pada tahap awal yang dikenal sebagai membaca permulaan. Tahap ini menjadi fondasi utama literasi dasar karena pada fase inilah siswa mulai mengenal simbol huruf, bunyi, serta proses penggabungan huruf menjadi kata dan kalimat sederhana. Keberhasilan pada tahap membaca permulaan sangat menentukan keberhasilan akademik siswa di jenjang berikutnya serta berkontribusi terhadap capaian literasi nasional (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2023). Oleh sebab itu, seluruh siswa Sekolah Dasar perlu difasilitasi agar mampu membaca dengan lancar, tepat, dan bertahap sesuai perkembangan kognitifnya.

Literasi dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami makna dari teks yang dibaca. Namun demikian, sebelum mencapai tahap pemahaman, siswa harus terlebih dahulu menguasai kemampuan dasar seperti mengenali huruf, memahami hubungan huruf dan bunyi, serta mampu merangkai huruf menjadi kata. Proses ini

membutuhkan pembelajaran yang sistematis, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Laporan internasional menunjukkan bahwa penguatan literasi awal menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan pascapandemi karena adanya penurunan capaian literasi pada banyak negara, termasuk Indonesia (OECD, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang beragam. Guru menggunakan metode fonik, metode suku kata, pendekatan whole language, maupun kombinasi dari berbagai metode tersebut. Namun pada praktiknya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja, melafalkan bunyi huruf, serta merangkai kata menjadi bacaan sederhana. Studi terbaru menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi tantangan utama di kelas rendah sekolah dasar, terutama pada aspek kesadaran fonologis dan pengenalan huruf (Nurhayati & Suryani, 2022; Rahmawati et al., 2023). Kesadaran fonologis merupakan kemampuan memahami dan memanipulasi bunyi bahasa, yang menjadi dasar penting dalam proses decoding.

Kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, motivasi, minat baca, serta perkembangan kognitif anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta dukungan sarana dan prasarana pendidikan (Sari & Kurniawan, 2022). Pembelajaran yang kurang variatif dan masih didominasi metode ceramah dapat menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi untuk berlatih membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 15 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih tergolong rendah. Dari 20 siswa, sebanyak 90% atau 18 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan empat indikator, yaitu mengucapkan huruf, mengeja, melafalkan bunyi huruf dengan tepat, serta merangkai huruf menjadi kata sederhana. Hanya 10% atau 2 siswa yang telah menunjukkan kemampuan membaca yang memadai berdasarkan hasil tes harian yang diberikan guru. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang cukup signifikan dalam satu kelas.

Rendahnya kemampuan membaca tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang kurang inovatif serta kurang melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru lebih banyak menjelaskan sementara siswa hanya mendengarkan. Pola pembelajaran seperti ini kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan yang membutuhkan praktik langsung, pengulangan, serta interaksi aktif antara siswa dengan bahan bacaan (Putri & Ananda, 2023; Wibowo, 2022). Pembelajaran membaca seharusnya memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mencoba, berlatih, serta mendapatkan umpan balik secara langsung.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kondisi siswa yang merupakan generasi pascapandemi COVID-19. Saat berada di Taman Kanak-kanak, sebagian besar siswa mengalami pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan stimulasi literasi awal yang seharusnya diperoleh secara optimal melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya. Dampak learning loss akibat pandemi telah diidentifikasi sebagai penyebab keterlambatan perkembangan literasi dasar siswa sekolah dasar (World Bank, 2022;

UNESCO, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih intensif dan inovatif untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini menerapkan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan PAKEM dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan berbagai media dan metode yang kreatif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang aktif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berdampak positif terhadap hasil belajar (Pratama & Lestari, 2022; Hidayat et al., 2024). Dalam konteks membaca permulaan, pendekatan PAKEM memungkinkan siswa untuk belajar melalui permainan huruf, kartu kata, membaca bersama, serta aktivitas kelompok yang interaktif.

Kemampuan membaca permulaan menekankan pada pengenalan serta pengucapan lambang-lambang bunyi berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana. Aktivitas ini berfokus pada kemampuan dasar anak dalam mengenali simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan fonik sistematis efektif dalam meningkatkan kemampuan decoding dan kesadaran fonemik siswa kelas awal (Ehri, 2022; Fitriani et al., 2023). Oleh karena itu, dalam penerapan PAKEM, guru dapat mengintegrasikan metode fonik melalui kegiatan yang menarik seperti permainan bunyi huruf, bernyanyi, dan membaca bergambar.

Selain pendekatan fonik, literasi seimbang (*balanced literacy*) juga direkomendasikan dalam pembelajaran membaca permulaan karena mampu mengintegrasikan keterampilan fonik dan pemahaman makna secara bersamaan (OECD, 2023). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya fokus pada pengenalan huruf dan bunyi, tetapi juga memahami isi bacaan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Indikator kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) kemampuan mengenali dan mengucapkan huruf dengan benar, (2) kemampuan melafalkan bunyi huruf sesuai kaidah fonetik, (3) kemampuan memahami hubungan antara simbol dan bunyi, serta (4) kemampuan merangkai huruf menjadi kata sederhana. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penilaian dan evaluasi kemampuan siswa (Rahmawati et al., 2023). Membaca awal merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek visual, linguistik, dan kognitif secara simultan sehingga memerlukan latihan yang berkesinambungan (Hidayat et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. PTK dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model PTK dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena berbasis pada permasalahan nyata di kelas dan melibatkan guru secara langsung dalam proses refleksi (Susanto & Maulana, 2022). Dengan dua siklus tindakan, diharapkan terjadi peningkatan bertahap pada kemampuan membaca permulaan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran, wawancara untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru, tes untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca, serta dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Ardiani et al.,

2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan keterlibatan siswa yang lebih tinggi, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta integrasi metode fonik dan literasi seimbang, kemampuan membaca permulaan siswa diharapkan meningkat secara signifikan. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa di kelas I, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi pengembangan literasi pada jenjang pendidikan selanjutnya.

METODE

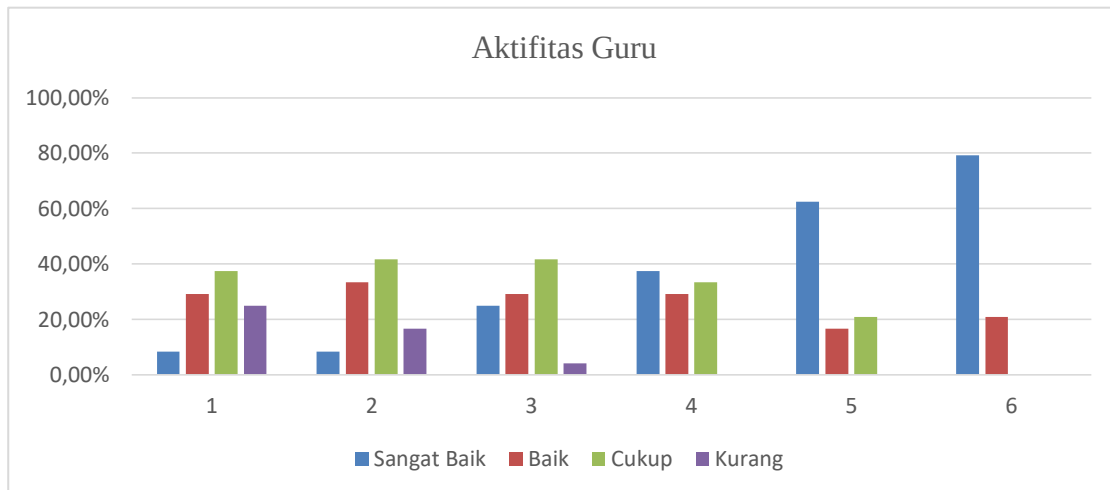
Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas I di SDN 15 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo Sekolah ini beralamatkan Desa Haya-haya Kecamatan Limboto Barat Kab. Gorontalo. Waktu penelitian Bulan Oktober dan Desember Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. (Arikunto 2018:3) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Subjek Penelitian ini yaitu Guru dan Siswa kelas 1 SDN 15 Limboto Barat dengan Tahun pelajaran 2022. Jumlah siswa yang ada di kelas tersebut berjumlah 20 orang siswa, 11 orang laki-laki, 9 orang perempuan.

Variabel input sebagai aspek – aspek yang berperan dalam penyelenggaraan pembelajaran yakni kurikulum di SD, Siswa kelas 1 SDN 15 Limboto Barat, Guru Mitra (guru kelas 1) SDN 15 Limboto Barat, Bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan menggunakan media, Perangkat pembelajaran termasuk alat evaluasi, selanjutnya variable prosesnya peneliti menerapkan PAKEM, Adapun Langkah-langkah dari penerapan PAKEM itu sendiri menurut Salema (2015: 12) yakni:Review, pengembangan Latihan terkontrol, Seat Work, laporan siswa perorangan atau perkelompok, pendalaman melalui permainan, pemberian PR untuk tindak lanjut. Serta variabel outputnya ialah kemajuan siswa dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan Memahami.

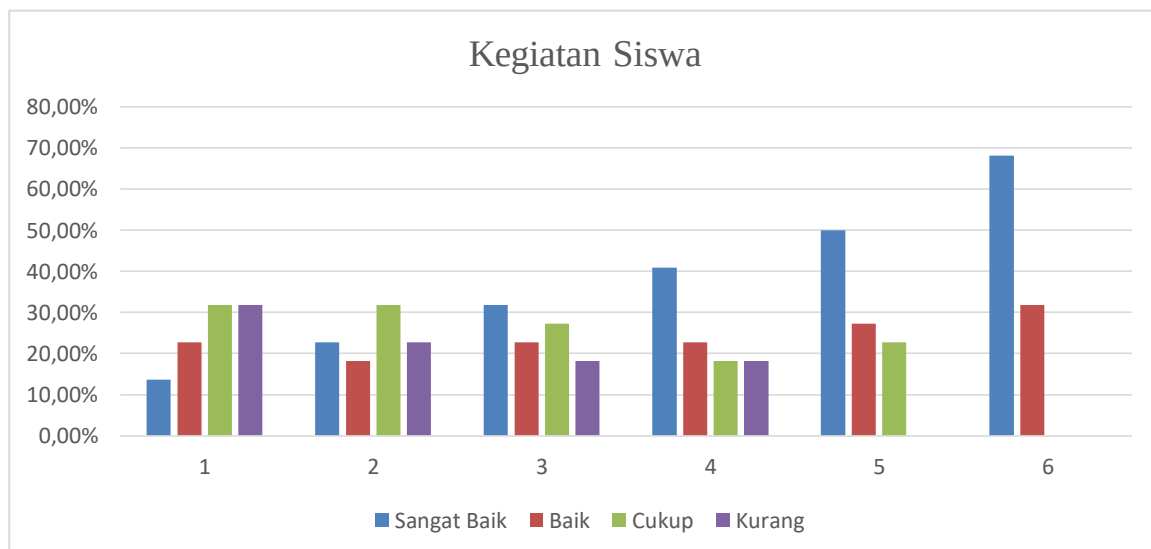
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, tes, dan dokumnetasi, Adapun prosedur penelitiannya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan Tindakan, tahap pengamatan, refleksi, dan analisis data.

HASIL

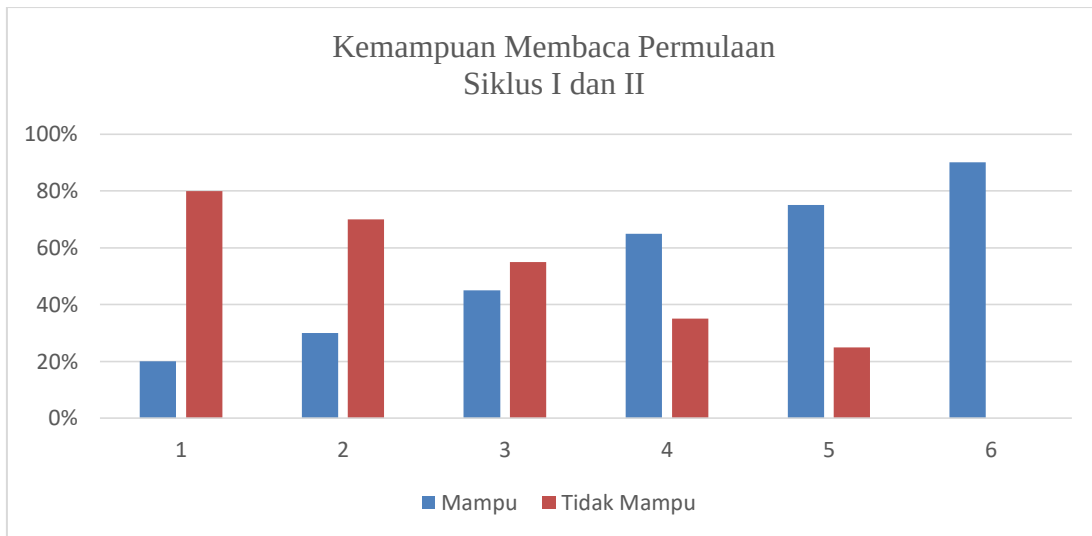
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Limboto Barat dengan target penelitian adalah siswa kelas 1 dengan jumlah 20 orang, pada observasi awal siswa yang dikatakan mampu 2 orang siswa atau 10% dan yang tidak mampu 18 orang siswa atau 90%, Selanjutnya dilakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan PAKEM dengan 2 siklus dengan setiap siklus 3 kali pertemuan, pada aktivitas guru pada siklus I dari 24 aspek penilaian 6 aspek atau 25% yang masuk dalam kriteria sangat baik, 7 aspek atau 29,17% yang masuk dalam kriteria baik, 10 aspek atau 41,66% yang masuk dalam kriteria cukup dan 1 aspek atau 4,17% yang masuk dalam kriteria kurang dan pada siklus II 19 aspek atau 79,17% yang masuk dalam kriteria sangat baik, 5 aspek atau 20,83% yang masuk dalam kriteria baik dan 0 aspek atau 0% yang masuk dalam kriteria cukup dan kurang. Akumulasi peningkatan aktivitas guru dapat kita lihat pada diagram berikut:



Selanjutnya pada aktifitas siswa pada siklus I dari 22 aspek penilaian 7 aspek atau 31,82% yang masuk dalam kriteria sangat baik, 5 aspek atau 22,73% yang masuk dalam kriteria baik, 6 aspek atau 27,27% yang masuk dalam kriteria cukup dan 4 aspek atau 18,18% yang masuk dalam kriteria kurang, dan pada siklus II 15 aspek atau 68,18% yang masuk dalam kriteria sangat baik, 7 aspek atau 31,82% yang masuk dalam kriteria baik dan 0 aspek atau 0% yang masuk dalam kriteria cukup dan kurang. Akumulasi peningkatan aktivitas siswa dapat kita lihat pada diagram berikut:



Selanjutnya pada Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada Siklus I, dari 20 siswa 9 orang siswa atau 45% yang masuk dalam kategori mampu dan 11 orang siswa atau 55% yang masuk dalam kategori tidak mampu, dan pada siklus II, dari 20 orang siswa, yang masuk dalam kategori mampu 18 orang siswa atau 90% dan yang tidak mampu 2 orang siswa atau 10% . Akumulasi peningkatan membaca permulaan dapat kita lihat pada diagram berikut:



Tindakan yang dilakukan untuk kedua siswa yang dinyatakan tidak mampu adalah mengkoordinasikan bersama orang tua siswa dalam hal pengawasan dalam belajar di rumah dan sering memberi latihan membaca agar terbiasa dalam hal pengucapan, mengeja dan melafalkan huruf demi huruf, untuk temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Supadmi Rejeki (2020) PAKEM atau disebut juga adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dapat membawa pengaruh bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Peningkatan kemampuan membaca dengan pendekatan PAKEM dalam penelitian ini sebagai kemajuan seorang siswa dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan pendekatan pembelajaran melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Berdasarkan temuan penelitian maka tindakan yang dilakukan pada Siklus I maupun siklus II maka hipotesis tindakan yang menyatakan jika guru menggunakan pendekatan PAKEM maka kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 15 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo meningkat dikatakan berhasil diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 15 Limboto Barat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Pada observasi awal, hanya 2 dari 20 siswa (10%) yang dikategorikan mampu membaca permulaan, sementara 18 siswa (90%) belum mampu. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada tingkat yang rendah dan membutuhkan intervensi pembelajaran yang tepat.

Setelah diterapkan pendekatan PAKEM melalui dua siklus tindakan kelas, terlihat adanya peningkatan yang konsisten baik dari aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa dalam membaca permulaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara aktif dan menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Peningkatan Aktivitas Guru

Pada siklus I, dari 24 aspek penilaian aktivitas guru, hanya 25% yang berada pada kategori sangat baik, sementara masih terdapat aspek yang masuk dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi, guru masih dalam proses penyesuaian terhadap pendekatan PAKEM. Guru perlu membiasakan diri dalam mengelola kelas secara lebih partisipatif, memfasilitasi diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Namun, pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 79,17% aspek masuk dalam kategori sangat baik dan 20,83% dalam kategori baik, tanpa adanya aspek yang masuk kategori cukup maupun kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengoptimalkan prinsip-prinsip PAKEM, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, menggunakan media pembelajaran yang variatif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peningkatan kualitas aktivitas guru ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, hanya 31,82% aspek yang masuk kategori sangat baik dan masih terdapat 18,18% dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi mereka.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup drastis, yaitu 68,18% aspek masuk kategori sangat baik dan 31,82% kategori baik, tanpa adanya kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif. Siswa lebih berani membaca di depan kelas, lebih antusias dalam mengeja dan melafalkan huruf, serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendekatan PAKEM memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas seperti membaca bersama, permainan huruf, penggunaan media gambar, serta latihan membaca secara berkelompok mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa tidak lagi merasa tertekan saat belajar membaca, sehingga proses internalisasi kemampuan membaca berlangsung lebih efektif.

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Pada siklus I, jumlah siswa yang mampu membaca meningkat menjadi 45% (9 siswa), meskipun masih terdapat 55% siswa yang belum mampu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PAKEM pada tahap awal sudah mulai memberikan dampak positif, walaupun belum mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 90% siswa (18 orang) dinyatakan mampu membaca permulaan, dan hanya 10% (2 siswa) yang belum mampu. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan PAKEM efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek pengucapan dan pelafalan huruf, tetapi juga pada kemampuan mengeja dan memahami bacaan sederhana.

Keberhasilan ini sejalan dengan hasil penelitian Supadmi Rejeki (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan PAKEM mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam

pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses belajar melalui aktivitas yang bermakna.

Faktor Pendukung Keberhasilan

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan PAKEM dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru.
3. Suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mengurangi rasa takut atau malu saat membaca.
4. Kolaborasi dengan orang tua, khususnya bagi dua siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus II.

Tindakan lanjutan berupa koordinasi dengan orang tua untuk meningkatkan pengawasan belajar di rumah serta pemberian latihan membaca tambahan merupakan langkah yang tepat untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan PAKEM mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 15 Limboto Barat. Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dinyatakan diterima. Peningkatan yang terjadi secara bertahap dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam penguasaan keterampilan membaca permulaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hasil kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan PAKEM kepada siswa kelas I SDN 15 Limboto Barat meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal siswa yang mencapai nilai ketuntasan dari kemampuan membaca permulaan dari standar ketuntasan ≥ 75 hanya 2 orang atau 10% yang tergolong mampu, dan yang tidak mampu sebanyak 18 orang siswa atau 90% dari jumlah 20 orang siswa. Setelah diadakannya tindakan penerapan pendekatan PAKEM kepada siswa kelas 1 SDN 15 Limboto Barat meningkat. Hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I terdapat 9 orang siswa atau 45% yang dikatakan mampu dan 11 orang siswa atau 55% yang tidak mampu. Begitu pula setelah dilakukan Tindakan selanjutnya pada siklus II yaitu dari jumlah 20 orang siswa yang dikatakan mampu yakni 18 orang siswa atau 90%, peningkatan tersebut karena penggunaan pendekatan PAKEM secara maksimal dan kemampuan membaca permulaan meningkat.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Siswa, yaitu.

- a. Guru harus lebih memperhatikan kegiatan Siswa pada saat memberikan materi agar Siswa fokus terhadap pembelajaran dan tugas yang diberikan.
- b. Mengkoordinasikan dengan orang tua siswa agar mampu membaca permulaan, serta mendampingi anak dalam belajar.
- c. Pendekatan PAKEM dapat digunakan untuk mening
- d. katkan kemampuan membaca permulaan Siswa

REFERENSI

- Ardiani, L., Prasetyo, A., & Mulyani, R. (2023). Classroom action research implementation to improve early grade literacy skills in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145–156.
- Ehri, L. C. (2022). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 57(S1), S45–S60.
- Fitriani, D., Hasanah, N., & Wahyudi, T. (2023). The effectiveness of systematic phonics instruction on first graders' decoding skills. *International Journal of Instruction*, 16(1), 321–336. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16118a>
- Hidayat, R., Lestari, D., & Saputra, E. (2024). Active and joyful learning approaches in improving early reading literacy. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 22–34.
- Kemendikbudristek. (2023). Rapor pendidikan Indonesia 2023: Peningkatan literasi dasar di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Nurhayati, S., & Suryani, L. (2022). Early reading difficulties in primary school students: A phonological awareness perspective. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–58.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pratama, A., & Lestari, Y. (2022). Implementation of PAKEM learning model to improve students' reading skills in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 402–411.
- Putri, M. A., & Ananda, R. (2023). Teacher-centered vs student-centered approach in early grade literacy instruction. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 987–995.
- Rahmawati, F., Sari, P., & Utami, N. (2023). Indicators of beginning reading ability in first grade elementary students. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 66–78.
- Sari, R., & Kurniawan, D. (2022). Factors affecting early reading achievement among primary students post-pandemic. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 150–162.
- Susanto, H., & Maulana, I. (2022). Classroom action research as reflective practice for improving teaching quality. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 201–213.
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report>
- Wibowo, A. (2022). Learning innovation in elementary schools: Strategies to enhance literacy engagement. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 89–101.
- World Bank. (2022). The state of global learning poverty 2022: Update and trends. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/education>

Yuliana, S., & Hartono, B. (2023). Improving early reading skills through interactive learning media in grade I elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/jpd.142.05>